

Increase in Share Prices Judging from Financial Performance In Construction and Building Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange

Peningkatan Harga Saham Ditinjau Dari Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Indriyana Widyastuti¹⁾, Endang Brotojoyo²⁾

Universitas Dharma AUB Surakarta

indriyana.widy@gmail.com, brotojoyo.endang@stie-aub.ac.id

Abstract

The aim of this journal is to analyze the increase in share prices in Construction and Building companies listed on the Indonesia Stock Exchange which is caused by financial performance which is represented by the Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets and Debt to Asset Ratio. Within a period of 3 years. The population in this study was 25 construction and building companies. The sampling technique used purposive sampling and a sample of 17 companies was obtained. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results of the research show that financial performance, represented by the Current Ratio, increases in share prices will occur if current assets decrease or current liabilities increase. Or vice versa, an increase in share prices is caused by a decrease in the Debt to Equity Ratio. This occurs if total debt decreases or total equity increases. The increase in share prices which is caused by financial performance which is represented by Return on assets (ROA) shows that share prices will increase if net profit increases or Total Assets decreased, which was possible due to the sale of some unused assets to increase operational costs. The increase in share prices was caused by an increase in the Debt to Asset Ratio. This occurs when the increase in Total Debt is offset by an increase in Total Assets.

Keywords: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Debt to Asset Ratio, Share Price

Abstrak

Tujuan dari Jurnal ini untuk menganalisa kenaikan harga saham pada perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diakibatkan oleh kinerja keuangan yang diwakili oleh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Debt to Asset Ratio*. Dalam kurun waktu 3 tahun. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 25 perusahaan konstruksi dan bangunan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan yang diwakili *Current Ratio* Kenaikan harga saham akan terjadi apabila aktiva lancar yang turun atau hutang lancar yang naik. Atau sebaliknya Kenaikan harga saham diakibatkan oleh menurunnya *Debt to Equity Ratio* ini terjadi apabila total hutang menurun atau total equitas meningkat, Kenaikan harga saham yang diakibatkan oleh kinerja keuangan yang diwakili *Return on asset* (ROA) menunjukkan harga saham akan meningkat apabila laba bersih meningkat atau Total Asset menurun, yang dimungkinkan karena ada penjualan sebagian dari Asset yang sudah tidak terpakai untuk menambah biaya operasional. Kenaikan harga saham diakibatkan oleh kenaikan *Debt to Asset Ratio*. Ini terjadi apabila kenaikan Total Hutang diimbangi oleh kenaikan Total Asset.

Kata kunci : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio*, Harga Saham

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, Indonesia mengalami perkembangan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan agar mendapatkan keuntungan di masa depan adalah investasi. Ada berbagai macam sarana investasi, salah satunya yaitu pasar modal. Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik surat utang (obligasi), saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. (Agusman, 2022) Salah satu instrumen pasar modal yang banyak diminati oleh masyarakat adalah saham. Saham adalah tanda

bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Untuk menentukan prospek saham suatu perusahaan, investor dapat melihat dari harga sahamnya. Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2021). Perusahaan konstruksi dan bangunan merupakan salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri konstruksi dan bangunan begitu pesat, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI. Pada tahun 1990-an jumlah perusahaan yang terdaftar hanya sebanyak satu perusahaan saja, namun memasuki tahun 2000-an hingga tahun 2020 jumlah perusahaan terdaftar menjadi sebanyak 19 perusahaan. Namun kondisi perekonomian Indonesia di tahun 2020 mengalami perlambatan karena pandemi Covid-19 yang diiringi oleh pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) berdampak pada tertahannya sejumlah proyek infrastruktur serta tertekannya kinerja emiten yang bergerak di sektor konstruksi. Sebagai contoh, PT PP mengalami penurunan dari Rp 14,8 triliun menjadi Rp 8,98 triliun. ADHI mengalami penurunan dari Rp 5,4 triliun menjadi Rp 3,7 triliun. NRCA mengalami penurunan dari Rp 1,53 triliun menjadi Rp 588,8 miliar, dan PT Waskita Karya Tbk (WSKT) mengalami penurunan sebesar Rp 8,18 triliun menjadi Rp 4,37 triliun. Hingga pada akhir tahun 2021, harga saham sektor konstruksi masih belum ada katalis positif. Namun sejak pekan kedua bulan Oktober harga saham konstruksi cenderung *downtrend* dengan pelemahan lebih dari 10%. Penurunan yang cukup signifikan dalam waktu singkat dinilai menjadi momentum tepat untuk melakukan aksi beli. Contohnya ADHI naik 5,77% di Rp 1.100, PTPP naik 3,45% di Rp 1.200, dan WSKT naik 1,66% di Rp 920. Secara umum faktor pemicu *rebound* harga saham konstruksi diakibatkan oleh tren penurunan harga saham. Sehingga momentum ini lebih mencerminkan fenomena *bottoming up* (CNBC, 2021).

Dengan adanya penurunan kinerja dengan harga saham suatu perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan tersebut tidak mendapatkan pendanaan dari investor bahkan dapat membuat perusahaan mengalami kerugian dan kebangkrutan. Bagi pasar modal, investor akan mengalami kerugian akibat deviden yang menurun atau tidak dibayarkan. Untuk memperbaiki harga saham dapat dilakukan dengan analisis fundamental. Analisis fundamental adalah analisis sekuritas yang menggunakan data fundamental yang berhubungan dengan perusahaan. Data fundamental yang dimaksud adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang dianalisa berasal dari neraca dan laporan laba rugi (Girsang, 2023). Investor menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang dapat dihitung menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah suatu perhitungan akun nominal dengan akun lain yang tercantum di laporan keuangan yang kemudian akan menghasilkan nilai rasio pada periode tersebut (Andika & Syamsul, 2022). Salah satu bentuk rasio yang digunakan sebelum melakukan investasi adalah *current ratio* merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan jumlah hutang lancar (Harjitno & Martono, 2018), *debt to equity ratio*, *return on Asset* (perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas) (Harjitno & Martono, 2018), dan *debt to asset ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas) (Harjitno & Martono, 2018). Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menandakan perusahaan semakin besar ketergantungan terhadap pihak luar dalam memenuhi hutangnya sedangkan *Return on asset ratio* merupakan analisis keuangan yang dipakai untuk menghitung jumlah laba bersih dengan total asset yang dimiliki suatu perusahaan (Harjitno & Martono, 2018). Nilai *return on asset* yang besar menandakan perusahaan mampu meningkatkan harga sahamnya sedangkan jika nilai *return on asset* kecil menandakan perusahaan belum mampu meningkatkan harga sahamnya. *Debt to asset ratio* merupakan analisis rasio keuangan yang dipakai untuk menghitung total hutang membiayai total aktiva suatu perusahaan (Harjitno & Martono, 2018). Nilai *debt to asset ratio* yang tinggi menandakan perusahaan dihadapkan resiko yang besar sehingga investor akan meminta profit yang lebih

banyak sedangkan jika Nilai *debt to asset ratio* rendah menandakan perusahaan dihadapkan resiko yang kecil sehingga investor akan meminta profit yang lebih sedikit.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan : Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi (Harjitno & Martono, 2018).

Saham : Saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan (Harjitno & Martono, 2018). Pemilik saham disebut juga pemegang saham. Apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut Daftar Pemegang Saham (DPS), maka itu bukti bahwa seseorang atau suatu pihak itu dianggap sebagai pemegang saham.

Rasio Keuangan adalah menyambungkan elemen-elemen dalam laporan keuangan agar bisa diinterpretasikan lebih lanjut gar dapat dilakukan evaluasi (Rama Agusman, 2022). Fungsi rasio keuangan

Pada Jurnal ini akan berfokus pada 4 rasio yaitu rasio *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *debt to asset ratio*.

1. *Current Ratio* (CR)

$$Current\ Ratio\ (CR) = \frac{Aset\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

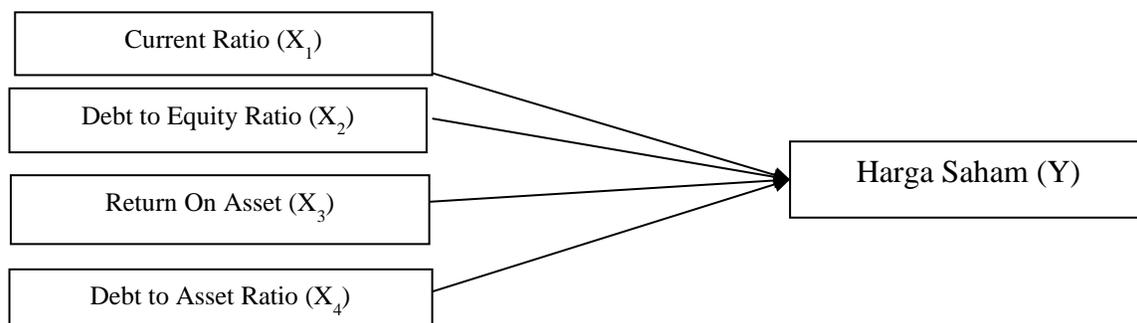
3. *Return On Asset* (ROA)

$$Return\ On\ Asset\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

4. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (DAR) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

Kerangka Konseptual



Gambar Kerangka Konseptual

Sumber : (Tumandung, Murni, & Baramuli, 2017) dan (Willys, Oktalina, & Manullang, 2021)

METODE

Di dalam jurnal penelitian ini, populasinya adalah perusahaan yang bergerak di bidang sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu sebanyak 25 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa teknik *purposive sampling*, dimana peneliti mengambil sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah : Termasuk perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (23 perusahaan). Perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang menggunakan mata uang rupiah dan menerbitkan data laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal di Bursa Efek Indonesia (6 perusahaan) yaitu Utama Tbk, Surya Semesta Internusa Tbk, Waskita Karya (Persero) Tbk, Adhi Karya (Persero) Tbk, Total Bangun Persada Tbk, Wijaya Karya (Persero) Tbk, Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk, Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk, Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, Acest Indonusa Tbk, Nusa Raya Cipta Tbk, Indonesia Pondasi Raya Tbk, Paramita Bangun Sarana Tbk, Totalindo Eka Persada Tbk, PP Presisi Tbk, Wijaya Karya Bangunan Gedung, Superkrane Mitra Utama Tbk. Laporan keuangan tahunan perusahaan memiliki data yang diperlukan dalam penelitian ini terkait *Current Ratio*, *Debt to Equity ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio* menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL

Analisa Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig	Collinearity Statistics	
	β	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	484,043	443,358		1,092	0,281		
Current Ratio	- 207,611	153,303	-,221	-1,354	0,162	0,642	1,557
Debt to Equity Ratio	- 16,574	16,515	-,154	-1,004	0,321	0,729	1,388
Return On Asset	770,054	774,506	,141	0,994	0,325	0,848	1,180
Debt to Asset Ratio	925,363	447,755	,351	2,067	0,044	0,589	1,697

Dependent Variable : Harga Saham

Metode Analisis Data :

Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut $Y = 484,043 - 207,611X_1 - 16,574X_2 + 770,054X_3 + 925,303$ dengan pengertian sebagai berikut : Y bernilai positif, koefisien $X_1 = - 297,611$, artinya X_1 mengalami penurunan 1 satuan, maka Y meningkat sebesar 297;611. Koefisien $X_2 = -16,574$, apabila X_2 mengalami menurun 1 satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar 16,574. koefisien $X_3 = 770,054$ apabila X_3 mengalami peningkatan 1 satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar 770,054. apabila X_4 mengalami peningkatan 1 satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar 925,363

Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig	Collinearity Statistics	
	β	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	484,043	443,358		1,092	0,281		
Current Ratio	- 207,611	153,303	-,221	-1,354	0,162	0,642	1,557
Debt to Equity Ratio	- 16,574	16,515	-,154	-1,004	0,321	0,729	1,388
Return On Asset	770,054	774,506	,141	0,994	0,325	0,848	1,180
Debt to Asset Ratio	925,363	447,755	,351	2,067	0,044	0,589	1,697

Dependent Variable : Harga Saham

Current Ratio (CR) terhadap harga saham, memiliki nilai signifikan $0,182 > 0,05$ sehingga dapat diartikan secara parsial bahwa *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham, memiliki nilai signifikan $0,321 > 0,05$ sehingga dapat diartikan secara parsial bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham, memiliki nilai signifikan $0,325 > 0,05$ sehingga dapat diartikan secara parsial bahwa *Return On Asset* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham, memiliki nilai signifikan $0,044 < 0,05$ sehingga dapat diartikan secara parsial bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,465 ^a	0,216	0,148	495,56697	1,077

- Predictors: (Constant, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Debt to Asset Ratio)
- Dependent Variable : Harga Saham

R^2 sebesar 0,216 yang menunjukkan bahwa X_1, X_2, X_3 memberikan kontribusi kepada Y sebesar 21,6%,

PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan yang diwakili *Current Ratio* berpengaruh negative terhadap harga saham, ini berarti bahwa harga saham akan meningkat apabila *Current Ratio* menurun, kenaikan harga saham akan terjadi apabila aktiva lancar yang turun atau hutang lancar yang naik. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Ponggohong, Murni, & Mangantar, 2016), (Qorinawati & Adiwibowo, 2019), dan (Willys, Oktalina, & Manullang, 2021) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *current ratio* yang tinggi akan menurunkan harga saham suatu perusahaan tapi tidak berpengaruh kuat, dikarenakan berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan direspon oleh investor dengan penurunan harga saham. Jika kemungkinan terjadi maka arah pengaruh *current ratio* pada harga tidak konsisten tergantung efektifitas perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya, sehingga investor akan jarang dalam menempatkan rasio ini dalam menentukan harga saham.

Kenaikan harga saham diakibatkan oleh menurunnya DER yang berarti apabila hutang total menurun atau total ekuitas meningkat. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Tumandung, Murni, & Baramuli, 2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *debt to equity ratio* yang tinggi akan menurunkan harga saham suatu perusahaan tapi tidak berpengaruh kuat, dikarenakan meski perusahaan telah menghasilkan laba dengan efisien yang baik belum tentu dijadikan sebagai faktor pengambilan keputusan berinvestasi sehingga mengakibatkan turunnya harga saham.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham

Kinerja yang diwakili *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Ini berarti harga saham akan meningkat apabila laba bersih meningkat atau Total Asset menurun, yang dimungkinkan karena ada penjualan sebagian dari Asset yang sudah tidak terpakai untuk menambah biaya operasional. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Ponggohong, Murni, & Mangantar, 2016) dan (Qorinawati & Adiwibowo, 2019) yang menyatakan bahwa *return on asset* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya *return on asset* akan mempengaruhi naik turunnya harga saham tapi tidak

berpengaruh kuat, dikarenakan investor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan saat menghasilkan laba tetapi juga melihat risiko dari luar perusahaan. Risiko dari luar perusahaan dapat berupa politik, inflasi, kenaikan tarif, hingga perubahan kebijakan ekonomi.

Kinerja yang diwakili oleh Debt to Asset Ratio (DAR) pengaruhnya terhadap harga saham, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Ini berarti apabila kenaikan harga saham diakibatkan oleh kenaikan Total Hutang diimbangi oleh kenaikan Total Asset. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Permatasari, 2020) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *debt to asset ratio* yang tinggi akan menaikkan harga saham suatu perusahaan, dikarenakan perusahaan yang cenderung membutuhkan aktiva yang besar untuk mendorong kegiatan operasional jangka panjang perusahaan, agar perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Aktiva tersebut dapat diperoleh dengan cara melakukan pinjaman atau utang. Sehingga investor dapat menjadikan salah satu *debt to asset ratio* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

KESIMPULAN

Kinerja Keuangan yang diwakili **Current Ratio** berpengaruh negative terhadap harga saham, ini berarti bahwa harga saham akan meningkat apabila Current Rasio menurun, kenaikan harga saham akan terjadi apabila aktiva lancar yang turun atau hutang lancar yang naik. tetapi kenaikan harga saham tidak banyak karena berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan direspon oleh investor dengan penurunan harga saham. Jika kemungkinan terjadi maka arah pengaruh *current ratio* pada harga tidak konsisten tergantung efektifitas perusahaan dalam menggunakan asset lancarnya, sehingga investor akan jarang dalam menempatkan rasio ini dalam menentukan harga saham.

Kenaikan harga saham diakibatkan oleh menurunnya DER ini terjadi apabila total hutang menurun atau total ekuitas meningkat. yang dapat dikatakan pula bahwa *debt to equity ratio* yang tinggi akan menurunkan harga saham suatu perusahaan tapi tidak berpengaruh kuat, dikarenakan meski perusahaan telah menghasilkan laba dengan efisien yang baik belum tentu dijadikan sebagai faktor pengambilan keputusan berinvestasi sehingga mengakibatkan turunnya harga saham.

Kinerja yang diwakili return on asset (ROA) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Ini berarti harga saham akan meningkat apabila laba bersih meningkat atau Total Asset menurun, yang dimungkinkan karena ada penjualan sebagian dari Asset yang sudah tidak terpakai untuk menambah biaya operasional. Ini menunjukkan pula bahwa besar kecilnya return on asset akan mempengaruhi naik turunnya harga saham tapi tidak berpengaruh kuat, dikarenakan investor juga melihat risiko dari luar perusahaan. Risiko dari luar perusahaan dapat berupa politik, inflasi, kenaikan tarif, hingga perubahan kebijakan ekonomi.

Kinerja yang diwakili oleh Debt to Asset Ratio (DAR) pengaruhnya terhadap harga saham, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Ini berarti apabila kenaikan harga saham diakibatkan oleh kenaikan Total Hutang diimbangi oleh kenaikan Total Asset. Ini menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* yang tinggi akan menaikkan harga saham suatu perusahaan, dikarenakan perusahaan yang cenderung membutuhkan aktiva yang besar untuk mendorong kegiatan operasional jangka panjang perusahaan, agar perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Aktiva tersebut dapat diperoleh dengan cara melakukan pinjaman atau utang. Sehingga investor dapat menjadikan salah satu *debt to asset ratio* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

SARAN

Bagi investor untuk lebih memperhatikan rasio *debt to asset ratio* karena rasio tersebut memiliki pengaruh terhadap harga saham sehingga dapat menjadi faktor investor ketika hendak berinvestasi dan sebagai antisipasi untuk pengambilan keputusan bagi investor dengan memperhitungkan hal tersebut dengan harapan investasinya menguntungkan dimasa depan.

Bagi penelitian selanjutnya hendaknya bisa meneliti faktor-faktor lainnya yang bersangkutan dengan harga saham. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian harga saham pada sub sektor lainnya, karena setiap sub sektor terdapat perbedaan tersendiri.

Komponen Kinerja lain yang bias diperhitungkan adalah : *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) karena CR, DER, ROA dan DAR hanya memberikan kontribusi yang kecil terhadap peningkatan harga saham yaitu 26,1%

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, R. (2022). Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Probabilitas Perusahaan Konstruksi bangunan di BEI. *JEMAtch*, 34-43.
- Alipudin, A., & Oktaviani, R. (2016). Pengaruh EPS, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar Di BEI. *JIAFE, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2016 Edisi 1*, 1-22.
- Andika, P., & Syamsul, H. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan. *Jurnal Akuntansi Kompetif, Vol. 5, No. 2, Mei 2022*.
- CNBC, P. (2021, 11 Kamis). *CNBC Indonesia*. Retrieved from Saham Konstruksi-Properti Ngamuk, Berani Jajal Hari Ini?: <https://www.google.com/amp/s/www.cnbcindonesia.com/>
- Fahmi. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Menejemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- fahmi, I. (2017). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Girsang, A. (2023). Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Saat Pandemi. *Student Research Journal*, 35.
- Harjitno, D. d., & Martono, D. (2018). *Manajemen Keuangan edisi 2*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Jogiyanto. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi 7*. BPFE Yogyakarta.
- Jogiyanto. (2021). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi 7*. yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Satu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Permatasari, C. D. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 9, No. 7, Juli*.
- Ponggohong, J. O., Murni, S., & Mangantar, M. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar DI BEI Periode 2010-2013). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 16, No. 1*.
- Qorinawati, V., & Adiwibowo, A. S. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Emiten Konsisten Masuk Dalam Indeks LQ45 Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal Of Accounting, Volume 8, Nomor 1, Tahun 2019*, 1-11.
- Rama Agusman, E. S. (2022). Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Perusahaan Konstruksi Bangunan Di BEI. *JEMATech, Vol. 5, No.1, Februari 2022*.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tumandung, C. O., Murni, S., & Baramuli, D. N. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA, Vol. 5, No. 2, Juni*, 1728-1737.

- Wardana, M. G., & Fikri, M. A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fokus, Volume 9, Nomor 2. September 2019.*
- Willys, M., Oktalina, G., & Manullang, R. R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020). *JABK, Vol. 8, No.2,November.*